

**DINAMIKA LEGIUN PAKUALAMAN PADA MASA PAKUALAMAN V  
TAHUN 1872-1892**

*e-journal*

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra**



Oleh :

**ANNISAUH MAHFUDHOH**

**10407141028**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## **THE DYNAMICS OF PAKUALAMAN LEGION DURING PAKU ALAM V 1872-1892**

Author:  
Annisaul Mahfudhoh  
10407141028

### **ABSTRACT**

The establishment of Kadipaten/Duchy Pakualaman also accompanied with the establishment of Pakualaman Legion. The purpose of its establishment is the prestige symbol of Kadipaten Pakualaman. This research purposes are first, knowing the initial establishment of Pakualaman Legion. The seconds, is to know the development of Pakualaman Legion from 1872 to 1892. The thirds, is to know the impact of the opium smuggling.

This research showed that during the Paku Alam IV regime, there was a huge expansion for prestige. The effect of Paku Alam IV closeness with Colonial government brings various effects, start from a huge debt up to the hedonism life style inside the kadipaten family. This was also affected to Pakualaman Legion performance as the reserved army in Aceh War. It difference with the next Paku Alam V regime, the royal family life was simpler. Many things were done by Paku Alam V to pay the debt, one of them by smuggled the opium. Until on August 21, 1891, the Netherland Colonial issued a *Gouvernement Besluit* which contains the dissolution of Pakualaman Legion. Paku Alam V steps after the dissolution is developing the education between Kadipaten's families. Paku Alam V assumed that education is the way to restore Kadipaten Pakualaman's honor to be equal with others kingdoms.

Keywords: Legion, Pakualaman, Paku Alam V.

## **DINAMIKA LEGIUN PAKUALAMAN PADA MASA PAKU ALAM V TAHUN 1872-1892**

Oleh:  
Annisaul Mahfudhoh  
10407141028

### **ABSTRAK**

Berdirinya kadipaten Pakualaman bersamaan dengan terbentuknya Legiun Pakualaman. Tujuan dibentuknya Legiun Pakualaman sebagai lambang prestise dari Kadipaten Pakualaman dan sebagai pasukan cadangan kolonial. Tujuan penelitian ini adalah *pertama* mengetahui awal terbentuknya Legiun Pakualaman. *Kedua* untuk mengetahui perkembangan Legiun Pakualaman dari tahun 1872-1892. *Ketiga* untuk mengetahui dampak dari penyelundupan opium.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Paku Alam IV terjadi perluasan besar-besaran dilakukan demi prestise. Pengaruh kedekatan Paku Alam IV dengan pemerintahan Belanda membawa berbagai dampak, mulai dari hutang yang menumpuk sampai gaya hidup hedonisme keluarga kadipaten. Hingga berdampak pada kinerja Legiun Pakualaman sebagai pasukan cadangan dalam Perang Aceh. Berbeda dengan kepemimpinan selanjutnya pada Paku Alam V kehidupan kadipaten dalam kesederhanaan. Banyak hal yang dilakukan Paku Alam V untuk melunasi hutang Pakualaman salah satunya dengan menyelundupkan opium. Sampai pada tanggal 21 Agustus 1891 Kolonial Belanda mengeluarkan *Gouvernement Besluit* yang salah satu isinya adalah pembubaran Legiun Pakualaman. Langkah Paku Alam V setelah pembubaran Legiun adalah dengan memajukan pendidikan dikalangan keluarga Kadipaten, Paku Alam V beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mengembalikan prestis Kadipaten Pakualaman sejajar dengan Kerajaan lainnya.

Kata kunci: Legiun, Pakualaman, Paku Alam V.

## A. Latar Belakang

Keberadaan Kadipaten Pakualaman tentu tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa, pada khususnya Kerajaan Mataram Islam.<sup>1</sup>Pada masa Pakubuwono III terjadi konflik dengan pangeran Mangkubumi, agar konflik dapat selesai. Maka, VOC yang mewakili Pakubuwono III, mengajak pangeran Mangkubumi untuk mengadakan perundingan yaitu Perjanjian Giyanti. Kraton Yogyakarta berdiri pada tanggal 13 Februari 1755 dan Pangeran Mangkubumi sebagai raja pertama di Kraton Yogyakarta dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kraton Yogyakarta di bawah Hamengkubuwono II mengalami konflik intern. Konflik yang terjadi dalam tubuh Kraton Yogyakarta masih terus terjadi, sehingga pemerintah kolonial Inggris ikut serta dalam menyelesaikan konflik tersebut dengan membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta menjadi dua, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Puro Pakualaman. Kadipaten Pakualaman sendiri dipimpin oleh Pangeran Notokusumo dengan gelar KGPA Paku Alam I.

Kadipaten Pakualaman sendiri baru berdiri pada tanggal 29 Juni 1812, dengan dinobatkannya Pangeran Notokusumo sebagai rajanya. Akan tetapi Politik Kontrak dengan Gubernur Inggris dan Sri Paku Alam baru dibuat bulan Maret 1813. Gelar Adipati baru diberikan kepada Pangeran Paku Alam oleh gubernur Belanda pada tahun 1822. Adapun mengenai gelar Adipati Aryo baru dipergunakan secara tetap pada tahun 1878 (Paku Alam V).

Saat berdirinya Kadipaten Pakualaman, juga dibarengi dengan berdirinya pasukan Legiun. Pendirian ini diprakarsai oleh pemerintahan Inggris dan tujuannya tidak lain adalah untuk memecah konsentrasi kekuatan di Kraton Yogyakarta. Hal ini perlu ditekankan, bahwa pasukan Legiun berbeda dengan pasukan Kraton. Di mana pembeda dari keduanya ialah dari segi persenjataan, taktik perang, dan perpangkatan. Legiun bisa dibilang sebagai pasukan Kerajaan Prancis versi Jawa, dengan gaya pelatihan perang gaya Eropa yang

---

<sup>1</sup> Djoko Dwiyanto, *Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi dan Nilai Kejuangannya*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia (Group Elmatara, 2009), hlm. 1.

mengandalkan teknologi persenjataan modern. Berbeda dengan pasukan Kraton yang masih mengandalkan taktik perang jarak dekat dengan menggunakan Keris dan Tombak. Selain itu, pasukan Kraton juga masih mempercayai senjata pusaka seperti Keris dipercaya dapat menstabilkan jiwa pemiliknya.<sup>2</sup>

Bagi pemerintahan kolonial, Legiun kedudukannya hanya sebagai penjaga Kadipaten dan pasukan cadangan bagi tentara kolonial, jika terjadi kekacauan di lingkungan dalam Kraton.<sup>3</sup> Pangkat komandan Legiun dapat berubah-ubah sewaktu-waktu, sekehendak pemerintahan Belanda. Komandan Legiun pada masa kekuasaan Paku Alam I, adalah Pangeran Suryaningrat dengan pangkat *Majoor* serta Pangeran Suryaningprang. Sedangkan Paku Alam I sendiri mendapatkan pangkat *tituler* sebagai *Kolonel*. Pasukan yang direkrut adalah penduduk yang tinggal di sekitaran Pura Pakualaman.<sup>4</sup> Penduduk dari segala kalangan pekerjaan diperbolehkan untuk mendaftar sebagai pasukan Legiun.<sup>5</sup> Namun, kehidupan para prajurit ini kurang berkecukupan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka harus mencari pekerjaan sampingan, semisal bekerja di pabrik atau perkebunan.<sup>6</sup> Pada masa kekuasaan Inggris (1811-1816), pasukan Legiun Pakualaman berjumlah 100 orang pasukan *lancer*.<sup>7</sup> Pengurangan pasukan ini dikarenakan pemerintah kolonial Inggris sedang mengalami krisis keuangan, dan supaya bisa

---

<sup>2</sup> Umi Yuliati, "Militer dalam Kehidupan Politik di Jawa: Prajurit Kraton Yogyakarta 1792-1812", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2006), hlm. 95.

<sup>3</sup> Vincent Houbent, *Kraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, (Leiden: KITLV Press, 1994), hlm. 113.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

<sup>5</sup> *Kumendhan inpantri nyuwunnaken pangkat wadossan kanyacanicun kongpral 3 hiji*, tanggal 7 Agustus 1888, Arsip Pura Pakualaman, No. 5330.

<sup>6</sup> *Legioen Pakoe Alam Vivres Register van Opgemeld Legioen*, tanggal 1 Januari 1888, Arsip Pura Pakualaman, No. 5322.

<sup>7</sup> *Lancer* adalah pasukan berkuda ringan yang bersenjata tombak. Gaya bertempur pasukan ini mengandalkan agresivitas serangan. Pasukan ini masa perang sangat berguna melawan musuh yang jangkauan senjatanya pendek. Di masa damai, pasukan ini menjadi sarana kemegahan saat melakukan parade. Houben, *loc. cit.*

dimaksimalkan kekuatannya sebagai garis depan jika ada musuh. Legiun Pakualaman mendapatkan fasilitas seperti senjata dan seragam secara cuma-cuma, semua perlengkapan disediakan oleh Kadipaten Pakualaman.<sup>8</sup>Pemerintah Belanda juga memberikan tugas tambahan kepada pasukan Legiun untuk menjaga gedung Residen dan di pos-pos pertahanan di kota Yogyakarta.<sup>9</sup>

## B. KEMUNDURAN PAKUALAMAN MASA PAKU ALAM IV

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena hidup mewah di kalangan para bangsawan di *Vorstenlanden* ini selain untuk menunjukkan status mereka yang tinggi juga disebabkan karena adanya invasi ekonomi moneter yang mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 di Jawa. Pendapatan dalam jumlah besar yang masuk ke kantong para raja dan bangsawan pemegang tanah *lungguh* dalam bentuk sewa-sewa dan kompensasi ekstra sebagai imbalan atas layanan-layanan yang menjadi hak mereka telah mengubah sebagian besar pola kehidupan ekonominya.

Mengenai pengangkatan Paku Alam IV ini berawal dari mangkatnya Paku Alam III, pada bulan Oktober 1864. Karena beliau tidak memiliki putera laki-laki yang sudah dewasa, maka yang diangkat sebagai Kepala Kadipaten Pakualaman adalah putera sulung dari kakak Paku Alam III (Kolonel Nataningprang) dengan gelar nama KGPA Suryo Sasraningrat. Dengan begitu pemerintahan Pakualaman selanjutnya dipimpin oleh KGPA Suryo Sasraningrat atau Paku Alam IV. Seperti halnya pemimpin-pemimpin Pakualaman sebelumnya, beliau juga diangkat sebagai komandan Legiun dengan pangkat letnan kolonel. Terkait mengenai pengangkatan sebagai komandan Legiun ini merupakan secara otomatis setelah beliau memimpin pemerintahan Kadipaten Pakualaman. Paku Alam IV merupakan putera tertua dari Pangeran Nataningprang, salah seorang saudara laki-laki Paku

---

<sup>8</sup>Soedarisman, *Kadipaten Pakualaman*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 150.

<sup>9</sup>Jayengutoro, *Babad Pakualaman*, edisi terjemahan oleh B.R.A. Jurumartani, (Jakarta: Hudyana, 1998), hlm. 46.

Alam III. Kendala yang terjadi di saat Paku Alam IV memimpin Kadipaten Pakualaman ialah ketidakmampuan mengemban tugas dengan baik sebagai pemimpin Kadipaten Pakualaman, khususnya di bidang ekonomi.

Berbeda dengan sikap raja yang sebelumnya, Paku Alam IV ini bersikap terbuka terhadap masuknya terhadap unsur-unsur barat kedalam Kadipaten Pakualaman. Pemerintahan pada masa ini banyak dihubungkan dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi, rumit, dan terinci secara berlebih-lebihan. Kehidupan dalam keraton tidak berlangsung secara mulus seperti apa yang tampak dari luar. Seperti halnya terjadi perselesihan di dalam Kadipaten, persaingan antar keluarga yang menyangkut berbagai macam segi kehidupan, namun mereka sangat pandai menutupinya rapat-rapat, sehingga interaksi secara vertikal dan horisontal itu tampak berjalan lancar. Interaksi sosial itu dilakukan baik secara individual maupun secara kolektif.<sup>10</sup>

Pakualaman di bawah kepemimpinan Paku Alam IV bisa dikatakan merupakan periode di mana Pakualaman mengalami kemunduran, khususnya dibidang pendidikan dan ekonomi. Dengan diperparah lagi karena timbulnya rasa iri dalam keluarga Kadipaten Pakualaman sehubungan dengan status pengangkatan sang Pangeran.<sup>11</sup> Bahkan Paku Alam IV sendiri tidak pandai dalam hal kasusteraan, yang disaat itu sebagai pemimpin Kadipaten Pakualaman merupakan hal yang wajib. Jika dilihat dari segi seni, maka Paku Alam IV ini hanya menciptakan tarian "Beksan floret" dan "Beksan schermen", tetapi diadopsi dari "schermen" Belanda.

Jika dilihat dari segi militer, maka bisa kita ketahui bahwa pembengkakan biaya yang terjadi pada saat di bawah kepemimpinan Paku Alam IV ini terjadi akibat penambahan pasukan Legiun Pakualaman. Dilain sisi, penambahan pasukan Legiun juga dimaksudkan untuk ajang pembuktian kepada masyarakat bahwa Kadipaten Pakualaman bisa bersanding dengan Kraton Kasultanan Yogyakarta dalam acara kenegaraan.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 8-9.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 224.

Penambahan pasukan Legiun juga berdampak baik kepada keluarga Kadipaten Pakualaman, membuka lapangan pekerjaan bagi para kerabat Pakualaman untuk mengabdikan kepada Kadipaten Pakualaman.

Paku Alam IV pada tahun 1870, mengalami kerugian ekonomi dari perusahaan tembakaunnya. Ini semua yang menyebabkan Kadipaten Pakualaman terjerat hutang sebesar f. 100.000.<sup>12</sup> Kadipaten Pakualaman berhutang kepada pemerintah Hindia Belanda serta kepada bank-bank asing. Hutang tersebut sebagian ditanam sebagai modal perusahaan dalam perusahaan pertanian.<sup>13</sup>

Pada masa pemerintahan Paku Alam IV, untuk mengembangkan kebudayaan keraton sangatlah kurang. Sosok raja untuk memperkuat kedudukan dan mempertinggi kemuliaan raja dilakukan dengan menciptakan atau mengembangkan kebudayaan kraton yang bercorak halus. Dan didorong dengan para bangsawan pemegang tanah lungguh yang menyewakan tanahnya kepada para pengusaha Eropa memiliki penghasilan yang lebih besar dalam bentuk uang jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pendapatan dari tanah lungguh yang dikuasainya para bangsawan ini mendapatkan penghasilan 2 kali dalam setahun dalam bentuk barang. Dengan sistem sewa tanah ini, para bangsawan mendapatkan pendapatan yang sama sekali baik dalam bentuk jumlah.

Fenomena yang kemudian terjadi adalah terjadinya perubahan pola dan bentuk pendapatan para bangsawan yang kemudian tidak disertai dengan sistem pengelolaan keuangannya yang baru. Hal ini diperparah dengan pergaulan para bangsawan yang intensif dengan orang-orang Belanda, telah menyebabkan mereka harus menjalani pola kehidupan yang boros. Hal yang kurang mendapatkan perhatian dari para bangsawan ini ketika mendapatkan uang sewa dalam jumlah yang besar, semisal untuk sewa tanah dalam jangka

---

<sup>12</sup>Soedarisman, *op.cit.*, hlm. 236.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 250.

waktu yang panjang 10 atau 15, 20, bahkan 25 tahun, seharusnya uang sewa yang diterimanya itu baru dihabiskan sesuai dengan jangka waktu sewa tanah tersebut. Dampak yang timbul ketika terdapat perubahan pola pendapatan para bangsawan di *Vorstenlanden* adalah gaya kehidupannya yang cenderung konsumtif, karena merasa memiliki pendapatan dalam jumlah besar. Aspek lain yang juga andil mendukung keberlangsungan gaya hidup mewah para bangsawan Jawa adalah dibangunnya transportasi modern terutama kereta api. Proyek pembangunan jalur kereta api pertama di Hindia Belanda diterapkan pada jalur yang menghubungkan Semarang dengan *Vorstenlanden*. Koneksi pembangunan tersebut diberikan oleh pemerintah kepada pihak swasta, yakni NISM (*Nederlandsch-Indische SpoorwegMaatschappij*) pada tahun 1862 dan selesai pada tahun 1873.<sup>14</sup>

Pembangunan sistem kereta api tidak bisa dipungkiri telah memudahkan akses dari pedalaman ke pelabuhan untuk mengekspor hasil produksi dan juga sebaliknya mengimpor barang-barang mewah konsumtif dari luar negeri untuk dinikmati elit pribumi. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi peningkatan kinerja ekspor dan dampak sosial-ekonomi lain seperti kemudahan akses, kemudahan perpindahan penduduk dan sebagainya. Terhubungnya secara langsung wilayah *Vorstenlanden* dengan Semarang pada sisi yang lain bisa dimaknai sebagai salah satu sarana pendukung terjadinya pola hidup hedonis yang dipraktekkan oleh orang-orang Belanda dan juga para bangsawan.

Pergaulan dengan orang-orang Belanda semakin lama semakin erat. Akibatnya, keluarga Pakualaman banyak meniru kebiasaan orang-orang Belanda seperti berfoya-foya, mabuk dan lainnya. Hal ini juga ditambah dengan adanya bencana alam, yaitu gempa bumi yang terjadi pada tahun 10 Juni 1867.<sup>15</sup> Dari kebiasaan ini, maka Pakualaman mengalami kemunduran, generasi penerus Pakualaman menjadi terlantar sekolahnya. Sebab

---

<sup>14</sup>W. W. Wardoyo, "Jalur Kereta Api Semarang-Surakarta dan Pengaruh Sosial Ekonominya di Karesidenan Surakarta 1864-1930", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2012), hlm. 75.

<sup>15</sup>*Legioen Pakualaman Controle*. Arsip Pura Pakualaman, No. 5321.

para orang tua hanya memikirkan kesenangan semata dan hutang kepada Belanda semakin membengkak.

### C. PERKEMBANGAN LEGIUN PAKUALAMAN DALAM BIDANG EKONOMI, POLITIK, DAN MILITER

Sejak awal di masa pendudukan pemerintah Hindia-Belanda telah mulai memikirkan usaha memberi pelatihan-pelatihan militer kepada penduduk pribumi yang dapat dimanfaatkan guna mempertahankan negeri-negeri yang telah di duduki oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sebelum Legiun Pakualaman terbentuk, awal mula pada saat Pangeran Notokusumo telah dinobatkan sebagai Pangeran merdeka dan resmi memakai gelar Paku Alam I setelah tanggal 17 Maret 1813. Pada tanggal 17 Maret itulah, ditandatangani sebuah kontrak politik antara Inggris yang diwakili oleh Jhon Crawford selaku Residen Yogyakarta yang diberi mandat oleh Raffles dengan mengajukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh Paku Alam I adalah membentuk dan memelihara sebuah Legiun yang disebut Korps *Dragonders*, yang beranggotakan 100 orang untuk kepentingan Inggris.<sup>16</sup> Pada 17 Maret 1813 Kadipaten Pakualaman resmi berdiri atas restu Gubernur Inggris dengan wilayah yang mencakup 4000 cacah yang meliputi Adikarto dan sebagian kota Yogyakarta. Inggris juga memberikan tunjangan sebesar 750 real kepada Paku Alam I untuk seumur hidup.

Di bawah pemerintah kolonial Inggris Legiun Pakualaman sendiri mendapat perhatian khusus dari segi ekonomi. Janji tersebut dibuktikan dengan dimulainya pembagian wilayah antara Kraton dan Kadipaten Pakualaman. Pakualaman mendapatkan tanah 4000 cacah, dengan syarat selama hidupnya dan perilakunya memuaskan dan dapat diwariskan kepadaputra sulungnya, dengan syarat serupa. Tanah itu juga akan dikuasai sebagai bentuk warisan, bukan sebagai tanah jabatan yang berasal dari keratin induk seperti

---

<sup>16</sup> Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 22.

halnya tanah-tanah di Mangkunegaraan Surakarta.<sup>17</sup>Legiun Pakualaman merupakan salah satu lembaga di lingkungan istana yang secara turun temurun menjadi tempat bagi para kerabat Pakulaman untuk hidup.Artinya, di Legiun Pakualaman inilah tempat kerabat Pakualaman bekerja.

Pembiayaan Pasukan Legiun Pakualaman pada dasarnya sama seperti periode sebelumnya namun terjadi pengurangan. Disebabkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda mengalami kesulitan ekonomi setelah Perang Jawa dan lepasnya Belgia dari Kerajaan Belanda.Pemerintah Hindia-Belanda memutuskan untuk mengurangi subsidi pasukan Legiun Pakualaman sebesar *f.* 1000. Hal tersebut dikarenakan, jumlah pasukan Legiun Pakualaman yang periode sebelumnya Dragonders 100 orang menjadi 50 orang dan ditambah pasukan Infantri sebanyak 100 orang. Pembayaran diberikan per-bulan atau tiap kwartal.Subsidi dibayarkan dalam bentuk 1/4 perak sisanya tembaga. Untuk keperluan seragam dan persenjataan, pemerintah Hindia-Belanda memberikan subsidi sebesar *f.* 4000 per dua tahun seperti yang tertera dalam kontrak politik 1833.<sup>18</sup>

Pada saat Kadipaten Pakualaman di pimpin oleh Paku Alam IV, perluasan pasukan Legiun pada tahun 1870, pemerintah Hindia-Belanda memberikan subsidi sebesar *f.* 4.260 per bulan untuk memelihara pasukan sebesar setengah batalion Infantri dan satu kompi Kavaleri. subsidi per-tahun sebesar *f.* 51.120 dengan rincian pembiayaan pakaian dan persenjataan, tanda jasa sebagai prajurit sebesar *f.* 15.50 per tahun.<sup>19</sup>

Dimasa akhir kepemimpinan Paku Alam IV, pembiayaan pasukan per-bulan dengan periode sebelunya yaitu *f.* 4260.<sup>20</sup> Akan tetapi subsidi tahunan terjadi perubahan dengan

---

<sup>17</sup> Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, (Jakarta: KPG, 2011), hlm. 460.

<sup>18</sup>ANRI, *Gouvernement Besluit* 15 Mei 1833 No. 9.

<sup>19</sup>ANRI, *Gouvernement Besluit* 19 Juli 1870 No. 45.

<sup>20</sup> Serat Wangsullan parjangjiyannipun Kangjeng Pangeran Hadipati Surya sasraningrat bab wontennipun lesiyun dados ½ bataliyun hinpanteri lan 1 kumpeni kapalleri tanggal 12 Agustus. Arsip Puro Pakualaman No. 5319.

ditambahkannya sebesar f. 2. Perubahan subsidi tahunan terjadi pada tahun 1882 kepada pasukan Legiun sebesar f. 51.122.<sup>21</sup>Gaji pada tahun 1870 yang dulunya berupa tanah apanage sekarang diganti dengan uang. Untuk *Mayoor Kommandant* f. 120, *Kapitein* f. 90, *1e Luitnan* f. 35, dan *2e Luitenant* f. 25. Di masa Paku Alam V terjadi perubahan terhadap gaji pasukan Legiun. Perubahan tersebut adalah penurunan, karena masa Paku Alam V mengalami kesulitan ekonomi yang ditinggalkan oleh Paku Alam IV dimasa memimpin. Untuk gaji *Mayoor Kommandant* f. 80, *Kapitein* f. 60, *1e Luitnan* f. 25, dan *2e Luitenant* f. 20.<sup>22</sup>

Perkembangan Legiun Pakualaman dalam bidang politik ini tidak begitu terlihat perkembangannya. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjalin antara Kadipaten Pakualamn dengan pemerintah kolonial selalu berjalan dengan baik. Akan tetapi perkembangan yang signifikan terjadi ketika Kadipaten Pakualaman di bawah kepemimpinan Paku Alam IV.

Di masa Paku Alam V, hubungan dengan pemerintah Hindia-Belanda tidak ada masalah yang berarti, pemerintah Hindia-Belanda sendiri membantu keuangan Kadipaten Pakualaman dengan memberikan hutang, agar perekonomian yang carut-marut mulai stabil kembali. Karenanya, Kadipaten Pakualaman semasa Paku Alam IV memiliki hutang sebesar f. 100.000, jika hutang terlunasi Paku Alam V akan diberi pangkat kolonel dan diperbolehkan menggunakan nama dan gelar KGPAA Sri Paku Alam V. Dalam lingkungan Pakualaman sendiri juga mulai mengurangi hidup secara berlebihan. Paku Alam V juga memperhatikan pasukan militernya yaitu Legiun Pakualaman yang banyak membutuh biaya.

Pemerintah Hindia-Belanda mulai memperhatikan posisi Pasukan Legiun. Peningkatan serta kualitas menjadi prioritas pemerintah Hindia-Belanda dalam bidang militer. Pada tahun 1831 mulai ada perubahan pada pasukan Legiun, pada awalnya

---

<sup>21</sup>ANRI, *Gouvernemen Besluit* 27 November 1882 No. 21.

<sup>22</sup>ANRI, *Gouvernemen Besluit* 27 November 1882 No. 21.

pasukan terdiri dari 100 orang dengan posisi *dragonder* menjadi 100 orang pasukan *dragonder* dan 50 orang pasukan *infanterie*. Pada tahun 1833, ditetapkan jumlah pasukan Legiun adalah 100 orang *infanterie* dan 50 orang dengan posisi sebagai *dragonder*.<sup>23</sup>

Pembaharuan Legiun Pakualaman tidak serta merta melalui satu bidang, di bidang lain semisal militer juga diperhatikan. Pada masa Paku Alam IV jadwal pelatihan pasukan Legiun lebih ditingkatkan dua kali dalam seminggu. Karena, pasukan Legiun Pakualaman akan diikuti sertakan dalam ekspedisi Perang Aceh yang kedua tanggal 26 Maret 1873, dimana pemerintah Hindia-Belanda tidak menginginkan hegemoninya terganggu saat Syah Bandar Aceh meminta bantuan kepada Italia dan Amerika untuk melindungi Aceh dari Belanda.

Persenjataan dan perlengkapan pasukan Legiun tetap disimpan di gudang persenjataan. Dari tahun 1872 berbeda dengan tahun 1890 yang dimana perlengkapan dan persenjataan tidak lagi disimpan digudang, karena pemilik gudang sudah tidak mempunyai keuntungan finansial dari kontrak kerja. Pakaian pasukan *infanterie* Legiun tahun 1890 berupa baju dan celana dari wol. Pada tahun 1890, Legiun Pakualaman mendapat *muziek korps*. Perlangkapannya terdiri baju warna biru dari katun, celana warna biru dari katun, *helmhoed* lengkap dengan hiasan, tanda pangkat warna hitam kualitas baik, *trombone*, piston, orenne, trompet, cymbal/ses, bombardom, tinnor, pisnar, prompi, *istubangpir*, alto, piralbigelpep, trompep niawer. Berbeda dengan seragam *infanterie*, seragam pasukan *muziek korps* terbuat dari katun. Pasukan *muziek krops* tidak ikut dalam pertempuran maka seragamnya berbeda dengan pasukan *infanterie* yang kehitaman.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>ANRI, *Gouvernement Besluit* tanggal 15 Mei 1833 No. 9.

<sup>24</sup>*Satunggal bendhel penguk pethuk bab blanyjahipun prabot music wargad reparasi lan srimas lan bon rangsum*. Arsip Pakualaman No. 5324.

Pada tahun 1889, pasukan Legiun boleh memakai *helmhoed*. Namun pemerintah Hindia-Belanda tidak memberi lambing singa di helm tersebut.<sup>25</sup> Untuk pasukan *muziek korps*, *helmhoed* berwarna biru. Pada tahun 1890, para *officier* Legiun diperkenankan memakai *sjrep* (selempang) saat acara resmi di Karesidenan atau bertemu dengan Sultan, selain acara resmi Legiun tidak diperkenankan memakai *Sjrep* berwarna oranye. Untuk pasukan *infanteriesjrep* dikenakan melingkar disabuk, *kavallerie* dipakai dibahu.<sup>26</sup>

Untuk memperkuat barisan militer, pemerintah Hindia-Belanda sudah melakukan pelatihan yang ketat. Ini ditujukan untuk diikuti sertakan dalam Perang Aceh dalam ekspedisi kedua tanggal 26 Maret 1873. Pasukan kerajaan yang ikut dalam Perang Aceh adalah Pangeran Gondo Sisworo beserta Detasemen Kasultanan Yogyakarta untuk menambah kekuatan militer pasukan Legiun Pakualaman diikuti sertakan dalam Perang Aceh sebagai pasukan cadangan.<sup>27</sup> Pemerintah Hindia-Belanda sudah menganggap Pasukan Legiun Pakualaman sudah setara dengan Legiun Mangkunegaraan dan Barisan Madura. Setiap latihan selalu intensif dan peralatan selalu diganti yang baru agar dapat menyesuaikan dengan senjata *Beaumont*.<sup>28</sup>

#### D. MASA AKHIR LEGIUN PAKUALAMAN

Pada tahun 1888, perwira bantu hukum di Klaten memberitahukan kepada pemerintah Hindia-Belanda bahwa Pakualaman melakukan penyelundupan opium. Setelah pihak pemerintah Belanda melakukan penyelidikan, diketahui bahwa pelaku penyelundupan ialah Paku Alam V yang dibantu oleh para perwira Legiun Pakualaman. Paku Alam V untuk mendapatkan opium ini ialah bekerja sama dengan penyelundup

---

<sup>25</sup>*Serat sangking twedhe militer kumendhan yen parjurit lesiyun kengging manggange helemhud boten miturut model leher* 9 Februari No. 1889, Arsip Puro Pakualaman 867.

<sup>26</sup>*Dhawuh Sangking militer kumendhan bab mangangge serep* 5 Maret 1890, Arsip Puro Pakualaman No. 4059.

<sup>27</sup> M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan: Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, (YOI: Jakarta, 2014), hlm. 201.

<sup>28</sup>ANRI, *Gouvernement Besluit*, 29 Oktober 1873, No. 14.

Tionghoa yang ternama, bernama Koh Hosing. Cara penyelundupannya ialah dengan menggunakan kereta api dari Surabaya dan dikawal oleh orang Eropa berkebangsaan yang tinggal dan menetap di Pakualaman.<sup>29</sup> Bagi pemerintah Belanda, hal tersebut merupakan pelanggaran pasal ke-13 dari kontrak politik dengan Paku Alam I saat naik tahta, yang berisi: Daerah Pakualaman akan diatur dan diperintah sesuai dengan kehendak gubernemen Belanda.<sup>30</sup>

Perbuatan ini juga dipandang pemerintah Belanda telah melanggar peraturan mengenai larangan atas penyelundupan opium. Tindakan ini juga di rasa merugikan pihak pemerintah Belanda, dikarenakan pendapatan pemerintah berkurang. J. Mullermeister selaku residen Yogyakarta pada waktu itu meminta untuk menghukum para pelaku penyelundupan opium dan dampaknya ke pasukan Legiun Pakualaman untuk dibubarkan.<sup>31</sup> Hal ini dikhawatirkan oleh pemerintah, jika dibiarkan, maka seluruh elemen Legiun Pakualaman akan ikut kedalam penyelundupan opium.

Kasus penyelundupan opium ini ditanggapi oleh pemerintah Belanda dengan menangkap para pelaku penyelundupan. Pemerintah Belanda memutuskan untuk menghukum para tersangka yang terlibat dalam kasus penyelundupan tersebut. Pangeran Notodirojo dibuang sementara ke Belanda. Pakuningprang, Nototaruno, dan Suryohudoyo dibuang ke luar Jawa dan Madura. Namun kedua "Punokawan"<sup>32</sup> Sosrominarso dan

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>ANRI, *Gouvernement Besluit* 19 Agustus 1891, No. 12.

<sup>31</sup> Mengenai pembubaran Legiun Pakualaman ini berkaitan dengan kasus penyelundupan opium yang dilakukan Paku Alam V dan berdasarkan angka-angka pemakaian candu yang dikumpulkan pada akhir abad ke-19, seorang pejabat pemerintah Belanda menyimpulkan bahwa terdapat sekitar 16 persen penduduk Jawa yang memakai candu. Peter Carey, *Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, terjemahan, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 73.

<sup>32</sup>Dalam pengertian, Punokawan sendiri bisa diartikan sebagai pengikut ksatria dalam kasusteraan Indonesia yang khususnya di Jawa. Punokawan tidak hanya sebagai abdi atau pengikut, namun mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Dan bertindak sebagai penasihat majikan mereka.

Padmosekarno tidak dibuang. Selain dibuang, ketiga terdakwa akan diberi subsidi bulanan di pengasingan mereka. Pangeran Pakuningprang mendapat subsidi *f.* 50, Raden Mas Surhudoyo mendapat *f.* 35, dan Raden Mas Nototaruno mendapat *f.* 25.<sup>33</sup> Adipati Paku Alam tidak terkena hukuman, karena pencopotan atas dirinya tidak direkomendasikan, hukumannya digantikan dengan pembubaran pasukan Legiun Pakualaman.<sup>34</sup>

Pembubaran Legiun Pakualaman sama sekali tidak dibayangkan oleh para anggota Legiun. Mereka mendapatkan perintah dari komandan Legiun untuk membawa senjata dengan segenap perlengkapannya ke Puro Pakualaman karena akan diganti dengan senjata dan perlengkapan yang baru. Para anggota Legiun tersebut ditawarkan untuk bergabung dengan Tentara Hindia Belanda (*Nederland Indische Leger*). Akan tetapi, tidak semua prajurit dapat memanfaatkan kesempatan itu. Hanya prajurit muda yang masih sehat dan gagahlah yang dapat memenuhi tawaran itu. Sebagian yang lain, terutama yang sudah tidak muda lagi terpaksa menerima nasib. Mereka tetap diizinkan mengenakan seragam legiun sesuai dengan pangkatnya masing-masing jika diperlukan. Ini juga berkaitan dengan kedudukan pasukan Legiun Pakualaman hanya sebagai pasukan cadangan. Serta ditambah dengan dana untuk pasukan Legiun Pakualaman bisa dialihkan untuk pasukan infantri Belanda yang kualitasnya lebih baik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Kecenderungan penggunaan opium lebih besar terjadi di dalam kraton Yogya, jika dibandingkan dengan kraton Surakarta. ANRI, *Gouvernement Besluit*, 21 Agustus 1891, No. 13.

<sup>34</sup>Belanda menganggap tidak ada penerus yang cocok untuk menggantikan kedudukan Paku Alam V. Pangeran Notokusumo (kelak menjadi Paku Alam VI) sakit-sakitan dan Pangeran Nataningprang dianggap pemerintah Belanda tidak cocok untuk menduduki tahta Pakualaman. *Ibid.*

<sup>35</sup>Kedudukan pasukan Legiun sesuai doktrin *Generaal von Gagern* yaitu pada masa perang pasukan Legiun hanya ditugaskan sebagai brigade cadangan dan tugas pengangkutan. Selain itu, pemerintah Belanda memandang bahwa beberapa tahun sebelum kasus opium mencuat, pasukan Legiun Pakualaman sudah menerima rekrutan dari wilayah luar Kadipaten Pakualaman. Ini yang ditakutkan Belanda jika penduduk tersebut kelak akan memberontak. ANRI, *Gouvernement Besluit* 19 Maret 1892, No. 12.

Pemerintah Belanda terkesan menutupi motif pembubaran Legiun Pakualaman kepada khalayak umum. Pemerintah menggunakan alasan bahwa pasukan Legiun Pakualaman sudah tidak mempunyai nilai kemiliteran.<sup>36</sup> Setelah pembubaran pasukan Legiun Pakualaman, pemerintah meminta agar *vaandel* Legiun dikembalikan pihak Belanda. Selanjutnya akan disimpan di *Koninklijk Militair Invaliden Huis* (rumah sakit militer untuk penyandang cacat milik kerajaan) di Bronbeek.<sup>37</sup> Untuk penggantian tugas pengawalan dan penjagaan loji residen Yogyakarta, tugas diberikan kepada pasukan *liifwachten-dragonder* Kasultanan Yogyakarta.<sup>38</sup>

Suasana Puro Pakualaman setelah pembubaran legiun sunyi dan lengang. Biasanya terdengar bunyi tambur yang dipalu dengan bersemangat dan terompet yang melengking dengan gagah. Di samping itu, tidak terlihat lagi prajurit yang berlatih dengan bersemangat. Kampung-kampung di sekitar puro juga terasa sepi. Gerbang utama sekarang tidak lagi dijaga oleh anggota legiun, tetapi hanya penjaga yang membawa tombak. Itupun tidak berlangsung lama. Para prajurit yang tidak bergabung dengan KNIL ditawarkan menjadi *abdi dalem punakawan*. Prajurit yang berasal dari unsur kerabat adipati diposisikan sebagai penjaga keamanan dengan mendapatkan belanja seadanya dari kadipaten. Sementara itu, para opsir didudukkan sebagai abdi dalem dengan pangkat wedana.

Pengaruh pembubaran Legiun dalam bidang politik ini bisa ditunjukkan dari hilangnya pengaruh penyeimbang Pakualaman terhadap pengaruh Kasultanan di Yogyakarta khususnya. Disaat pasukan Legiun Pakualaman dibubarkan, secara langsung Pakualaman terlepas dari rasa tanggung jawab kepada pemerintah Belanda untuk tetap menjaga dari rivalitas dengan Kasultanan. Pasukan Legiun Pakualaman mempunyai

---

<sup>36</sup>Soedarisman Poerwokoesoemo, *op. cit.*, hlm. 236.

<sup>37</sup>ANRI, *Vaandel* Legiun Pakualaman tetap tersimpan di Bronbeek Belanda sampai saat ini. *Gouvernement Besluit* 23 November 1892, No. 11.

<sup>38</sup>ANRI, *Gouvernement Besluit* 12 November 1892, No. 1.

peranan yang sangat besar bagi Kadipaten Pakualaman yaitu sebagai alat prestise, politik, dan penghubung kebudayaan barat masuk ke Kadipaten Pakualaman.

Setelah pembubaran Legiun, beban yang dipikul Pakualaman bertambah berat, karena tenaga bekas Legiun kemudian menjadi tanggung jawab istana Pakualaman.<sup>39</sup> Pembubaran Legiun Pakualaman memaksa kerabat Pakualaman untuk memperhatikan pendidikan Barat secara lebih baik. Paku Alam V secara intensif mulai mengirim putraputri, cucu-cucu, dan kerabat istana untuk menempuh pendidikan Barat. Selain sebagai upaya untuk mendapatkan kedudukan yang baik di lingkungan istana setelah bubaranya Legiun Pakualaman, pendidikan tampaknya juga merupakan strategi Paku Alam V untuk menghadapi suksesi kepemimpinan di lingkungan istana. Suksesi kepemimpinan merupakan satu hal yang telah disiapkan dengan matang oleh Paku Alam V. Menjelang suksesi kepemimpinan Paku Alam V, beberapa putra Paku Alam V telah mengenyam pendidikan Barat. Karena itu, pengganti Paku Alam V tentunya harus memiliki latar belakang pendidikan Barat yang baik. Melalui pendidikan ini pula Paku Alam V mencontohkan proses suksesi tersebut.<sup>40</sup>

#### E. KESIMPULAN

Kadipaten Pakualaman terbentuk dimasa penjajahan Inggris dan raja pertama dari Pakualaman ini ialah Pangeran Notokusuman yang berelar KGPA Paku Alam I. Bagi Kadipaten termuda setelah pecahnya Mataram, Pakualaman tidak bisa dianggap remeh mengenai kemiliteran. Pasukan Legiun ini mengadopsi tentara kerajaan Perancis akan tetapi dilebur ke dalam tradisi Jawa yang ada, sehingga melahirkan percampuran dua budaya (Barat dan Jawa). Sejak dulu kerajaan-kerajaan di Nusantara sudah mengenal tradisi militernya sendiri-sendiri jauh sebelum VOC masuk di Nusantara. Terlebih lagi ketika

---

<sup>39</sup>S. Soetio, "Kerabat Pakualaman dalam Pendidikan 1864-1931", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1983), hlm. 33.

<sup>40</sup>S. R. Saktimulya, "Renaissance Skriptorium Pakualaman pada Masa Paku Alam V (1878-1900)", dalam *paper*, (Seminar Terbatas di Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta 26 Oktober 2013).

Kadipaten Pakualaman berada di bawah Paku Alam IV, yang sangat dekat dengan Pemerintah Kolonial Belanda.

Hal ini membawa dampak positif dan negatif. Jika kita lihat dari segi positif, Legiun di bawah Paku Alam IV bisa dikatakan merupakan masa kejayaannya, dimana pada saat itu perluasan besar-besaran dalam bidang militer dilakukan oleh Paku Alam IV demi prestise semata. Dan disisi lain pengaruh kedekatan dari Paku Alam IV dengan pemerintah Belanda membawa dampak yang tidak sedikit, mulai dari hutang yang menumpuk hanya untuk mengikuti gaya hidup orang-orang Belanda dan berakibat tidak adanya kepedulian terhadap kemajuan Pakualaman. Dengan dibukanya jalur kereta api yang menghubungkan wilayah *Vorstenlanden* menjadikan keluarga Pakualaman menjadi konsumtif.

Dengan semakin terhimpitnya kebutuhan rumah tangga yang semakin membengkak yang diakibatkan semakin bertambahnya keluarga Pakualaman yang menggantungkan hidupnya kepada Pakualaman, membawa Paku Alam V melakukan penyelundupan opium. Dengan menyelundupkan opium ini bisa memecahkan masalah keuangan Pakualaman yang sedang dihadapi. Hal ini tidak terpikirkan oleh Paku Alam V akan akibat dari penyelundupan opium yang berdampak pada pembubaran Legiun Pakualaman. Legiun Pakualaman sendiri dibentuk sebagai pasukan modern yang mengadopsi latihan tempur gaya Barat (Perancis). Pembentukan pasukan Legiun ini, dapat menaikkan prestis Kadipaten Pakualaman agar dapat sejajar dengan Kasultanan Yogyakarta.

Setelah pembubaran Legiun Pakualaman ini, maka yang menjadi tujuan utama dari Paku Alam V ialah bidang pendidikan. Paku Alam V beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk mengembalikan prestise Pakualaman bisa sejajar dengan kerajaan-kerajaan yang lainnya (khususnya pecahan dari Mataram). Hal ini menunjukkan bahwa Paku Alam V sebagai seorang raja Jawa sangat konsisten terhadap pemikiran masa depannya, dimana pendidikan Barat menjadi orientasinya. Tentu saja ini menunjukkan lompatan pemikiran yang sangat jauh dari Paku Alam V sebagai raja Jawa.

Melalui pendidikan pulalah dapat dilihat bahwa Paku Alam V menunjukkan konsistensi pemikirannya tentang masa depan Pakualaman yang lebih baik. Seakan menyadari tantangan masa depan yang lebih berat, Paku Alam V telah memilih pendidikan Barat sebagai orientasi masa depan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman dalam periode berikutnya. Dalam hal yang lain, sekalipun Paku Alam V memberikan dukungan yang sangat besar terhadap pendidikan Barat, pendidikan tersebut tidak serta merta mengubah orientasi kultural yang berkembang di Pakualaman. Selain itu, modernisasi tampaknya juga sudah dimaknai sebagai suatu upaya untuk membangun keterbukaan berpikir di kalangan istana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Arsip:**

- ANRI, *Gouvernemen Besluit* 27 November 1882 No. 21.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 12 November 1892, No. 1.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 15 Mei 1833 No 9.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 15 Mei 1833 No. 9.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 19 Agustus 1891, No. 12.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 19 Juli 1870 No. 45.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 19 Maret 1892, No. 12.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit* 23 November 1892, No. 11.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit*, 21 Agustus 1891, No. 13.  
\_\_\_\_\_, *Gouvernement Besluit*, 29 Oktober 1873, No. 14.  
Arsip Puro Pakualaman, 9 Februari 1889 No. 867.  
\_\_\_\_\_, No. 5319.  
\_\_\_\_\_, No. 5324.  
\_\_\_\_\_, No. 5321.  
\_\_\_\_\_, No. 5330.

\_\_\_\_\_, 5 Maret 1890 No. 4059.

**Buku:**

- Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Carey, Peter, *Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, terjemahan, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Djoko Dwiyanto, *Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi dan Nilai Kejuangannya*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia Group Elmatara, 2009.
- Houbent, Vincent., *Kraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Jayengutoro, *Babad Pakualaman*, edisi terjemahan oleh B.R.A. Jurumartani, Jakarta: Hudyana, 1998.
- M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan: Diplomasi dan perjuangan Rakyat*. YOI: Jakarta, 2014.
- Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, Jakarta: KPG, 2011.
- Soedarisman Poerwokosoemo, *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Yogyakarta, 22 Desember 2016

**Dosen Pembimbing**



**Drs. Damarwan**

NIP. 19560101 198502 1 001

**Narasumber**



**Dinar Widiyanta, M. Hum.**

NIP. 19681010 199403 1 001